
PHYSIOGNAMI DALAM ARSITEKTUR: MENGUNGKAP JATI DIRI MASKULINITAS DAN FEMINITAS MAHASISWA DALAM ARSITEKTUR

¹Prof. Ir. Bambang Heryanto, M.Sc., Ph.D, ²Asri Ardiati Sunoto, ST., MT., ³Ashri Prawesti, ST., Msi.P

^{1,2}Universitas Mercu Buana, DKI Jakarta

³Universitas Pancasila, DKI Jakarta

Email: bambang.heryanto@mercubuana.ac.id¹

Informasi Naskah

Diterima: 12/08/2024; Disetujui terbit: 01/10/2024; Diterbitkan: 02/12/2024;

<http://journal.uib.ac.id/index.php/jad>

ABSTRAK

Arti kata *physiognomy* adalah ilmu yang mempelajari bentuk penampilan dan wajah untuk mengetahui karakteristik, baik yang tersurat (tanjibel) maupun yang tersirat (intanjibel), dari suatu objek, benda atau makhluk hidup, dan alam lingkungan. Dalam arsitektur, *physiognami* adalah bentuk dan wajah bangunan. Sejarah mencatat bahwa wujud perancangan atau desain bangunan selama ini didominasi oleh arsitek laki-laki. Oleh karena itu, dapat dimaklumi hasil perancangan arsitek laki-laki yang memiliki atribut maskulin telah mendominasi ruang-ruang kota di dunia. Ada yang menyatakan bangunan dapat diamati apakah dirancang oleh arsitek laki-laki atau perempuan dari atribut maskulin atau feminin yang dimilikinya. Ada juga tidak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengamati jati diri arsitek sebagai perancang apakah beratribut maskulin dan feminin dengan mengambil kasus mahasiswa arsitektur berdasarkan *physiognami* (bentuk dan wajah bangunan) rancangannya. Hasil penelitian akan mengungkap jati diri mahasiswa apakah beratribut maskulin atau feminin? Apakah hasil ini konsisten dengan atribut gender mereka? Metode yang digunakan adalah kuantitatif dan kualitatif dengan responden mahasiswa arsitektur yang mengambil Mata Kuliah Teori Arsitektur dan Studio Perancangan Arsitektur 6. Berdasarkan hasil analisis diperoleh bahwa mahasiswa arsitektur memiliki preferensi *physiognomy* ke arah netral (baik mahasiswa laki-laki maupun perempuan). Hal ini terjadi diperkirakan karena sifat dari pendidikan arsitektur (khususnya mata kuliah yang berhubungan dengan *physiognomy* yaitu Nirmana) cenderung membimbing mereka untuk lebih menyukai produk desain yang bersifat netral (tidak ke arah feminin maupun maskulin).

Kata Kunci: arsitektur, gender, *physiognomy*, mahasiswa

ABSTRACT

The meaning of physiognomy is the science of studying the shape of appearance and face to determine the characteristics, both explicit (tangible) and implied (intangible), of an object, thing or living creature, and the natural environment. In architecture, physiognomy is the shape and face of a building. History records that the form of building planning or design has been dominated by male architects. Therefore, it is understandable that the design results of male architects who have masculine attributes have dominated urban spaces in the world. Some people say that buildings can be seen whether they were designed by male or female architects based on the masculine or feminine attributes they possess. There are might be no. The aim of this research is to observe some architecture students whether they have masculine or feminine attributes based on the physiognomics (shape and face of the building) of their design preference. The results of the research will reveal whether the student's identity has masculine or feminine physiognomy's attributes. Are these results consistent with their gender attributes? The method used is quantitative and qualitative. The results of the analysis, it was found that architecture students has a physiognomy preference towards neutral (both male and female students). It is thought that this happens because the nature of architectural education (specifically courses related to physiognomy, namely Nirmana) tends to guide them to prefer design products that are neutral (neither feminine nor masculine).

Keyword: architecture, gender, *physiognomy*, students

1. Pendahuluan Latar Belakang

Physiognami adalah ilmu tentang bentuk dan wajah bangunan yang membentuk citra bangunan. Dengan physiognami bisa ditelaah bangunan yang bersifat maskulin maupun feminin. Namun, sulit diidentifikasi apakah bangunan-bangunan dirancang oleh arsitek laki-laki atau perempuan dari wujud penampilannya secara visual selaras dengan gender dari arsitek terkait.



Gambar 1. Garis Langit Kota dengan Ragam Bentuk dan Wajah Pencakar Langit yang Mengisi dan Menghias Wajah Ruang Kota (<https://xfxwallpapers.blogspot.com/2020/06/city-building-skyscrapers-london.html>, 2024)

Beberapa dugaan dari hasil penelitian, menyatakan bahwa dari hasil karya dapat diamati apakah dirancang oleh arsitek laki-laki atau perempuan dari sudut pandang physiognami. Meskipun demikian, di sisi lainnya, pernyataan ini kemungkinan besar tidak demikian. Berbagai bangunan yang tampaknya kelaki-lakian justru hasil rancangan arsitek perempuan dan sebaliknya bangunan yang berciri feminin dirancang oleh arsitek laki-laki.



Gambar 2. Contoh Bangunan Berciri Maskulin yaitu Louis Vuitton Gallery Marina Rancangan Peter Marino dan Gedung Port Authority Antwerp rancangan Zaha Hadid (<https://www.pinterest.com/pin/539587599078471307/> dan <https://www.metalocus.es/en/news/zaha-hadid-architects-completes-antwerps-new-port-house>, 2024)

Dari argumentasi diatas timbul pertanyaan:

- a. Perbedaan bentuk bangunan hasil perancangan arsitek laki-laki dan perempuan.
- b. Karakteristik perbedaan hasil perancangan arsitek laki-laki dan perempuan.
- c. Faktor yang melatarbelakangi perbedaan hasil perancangan arsitek laki-laki dan mahasiswa perempuan.



Gambar 3. Contoh Bangunan Berciri Maskulin yaitu Lse Student Centre rancangan Sheila O'Donnel London dan Jewish Museum rancangan Daniel Libeskind San Francisco

Sumber: <https://www.epdlp.com/edificio.php?id=5832> dan

<https://www.historiasztuki.com.pl/kodowane/003-02-04-ARCHWSP-DEKONSTRUKJA-eng.php>, 2024

Untuk itu, dalam penelitian ini identifikasi atribut mahasiswa dilakukan melalui kuesioner dan telaah preferensi mereka. Jika preferensi mereka (baik laki-laki maupun perempuan) cenderung ke arah maskulin, berarti pendidikan arsitektur yang mereka terima selama ini cenderung ke arah maskulin. Demikian pula sebaliknya. Namun, jika hasil rancangan dan preferensi mereka cenderung ke arah netral, berarti pendidikan arsitektur yang mereka terima selama ini bersifat netral. Untuk lebih jelasnya, bisa dilihat pada diagram di bawah ini:

Pendekatan Penelitian

Saat ini sulit untuk membedakan apakah bangunan-bangunan hasil karya oleh arsitek laki-laki atau perempuan yang mengisi dan menghias ruang kota. Bentuk bangunan arsitek perempuan kadang tidak selaras dengan atribut feminin mereka yang ramping, halus, berornamen dan sifat-sifat lainnya. Bahkan beberapa bangunan mereka berwujud morfologis maskulin yang seperti karya arsitek laki-laki dengan bentuk yang tegas, kasar, polos dan atribut maskulin lainnya.

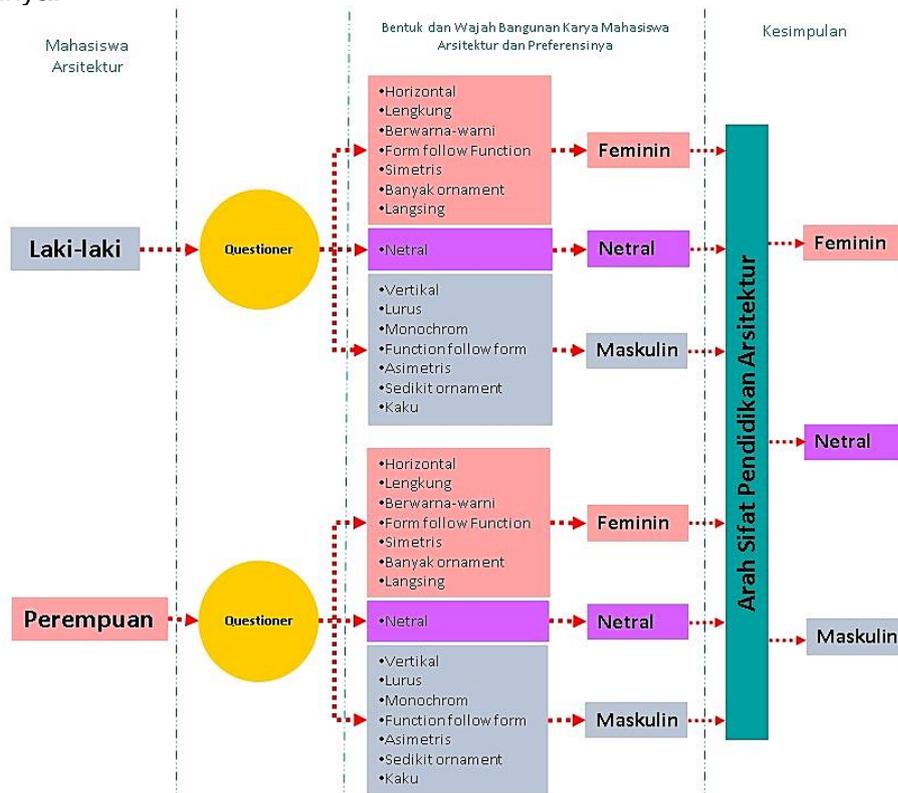


Diagram 1. Pendekatan Penelitian

Sumber: Penulis, 2024

Novelty/State of the Art Penelitian

Dari berbagai argumentasi para skolar menyatakan bahwa arsitektur merupakan metafor

dari tubuh manusia. Laggam, bentuk, tipe, ruang, fungsi, elemen, dan ornamen merupakan unsur-unsur arsitektur yang diekspresikan secara binari apabila dikaitkan dengan isu gender yaitu maskulinitas dan feminitas. Maskulinitas dalam arsitektur diwujudkan kepada unsur-unsur kekokohan, kekuatan dan kekuasaan sedangkan feminitas distereotipkan pada unsur-unsur kerempingan, kelembutan dan kesayangan (Niculae, 2014).

Dari khasanah pendidikan telaah atribut maskulin diberikan yang lebih besar dibandingkan rekannya yang beratribut feminin (Kuhlman, 2013). Mengamati elemen-elemen bangunan masa lampau secara morfologis bentuk-bentuk fisik maskulin dan feminin dapat diamati dari tiga kolom arsitektur Yunani dan Romawi (Kulhman, 2013; Vasevych dan Mykhaylyshyn, 2016). Dari ketiga bentuk kolom tersebut, Dorik, Ionik dan Korintian, dinyatakan bahwa ketiganya menyimpulkan bentuk tubuh manusia. Kolom Dorik memberi simbol tubuh maskulin sedangkan Ionik dan Korintian yang condong ke bentuk tubuh feminin. Bentuk Dorik yang kokoh, kekar dan polos tanpa ornamen melambangkan bentuk tubuh laki-laki. Sedangkan, Ionik dan Korintian yang halus dan dipenuhi oleh ornamen di puncaknya memberikan wujud sebagai perawakan perempuan.



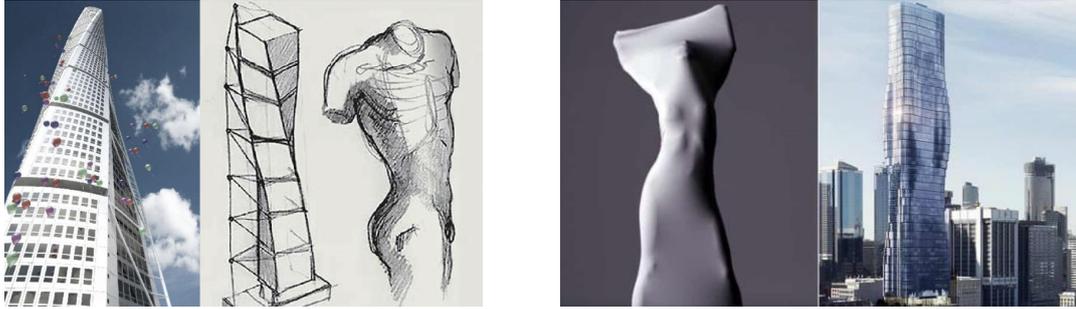
Gambar 4. Kolom klasik Yunani: Dorik, Ionik, Korintian dan Physiognamy Maskulin dan Femininnya
Sumber: <https://www.alamy.com/stock-photo/doric-ionic-corinthian.html?sortBy=relevant>; dan https://www.youtube.com/watch?v=ejxT8odPQX4&ab_channel=SGDSacredGeometryDecoded, 2024

Kolom Dorik yang memiliki wujud maskulin banyak digunakan sebagai struktur penopang pada bangunan yang menyimbolkan kekuasaan. Sedangkan Ionik dan Korintian digunakan selain sebagai struktur penopang atap, ujung puncaknya yang berornamen digunakan pada bangunan di kuil, taman atau bangunan umum pada bangunan Yunani dan Romawi (Alberti, 1960). Hal ini, Dorik yang berkonotasi maskulin ditempatkan pada tatanan yang terpenting dan lebih unggul dari pada tatanan Ionik dan Korintian yang feminin. Elemen-elemen beratribut maskulin seperti kolom bangunan diletakan diluar bangunan sebagai struktur utama bangunan. Sedangkan asesoris yang memiliki atribut feminin sebagian besar diletakan di dalam sebagai elemen-elemen yang mempercantik ruang interior bangunan.

Keadaan ini, apabila dicermati, terdapat konotasi bahwa kodrat maskulin adalah membangun rumah. Para laki-laki mendirikan rumah dengan komponen-komponen utama rumah seperti tatanan ruang, tiang, dinding, atap dan komponen lainnya. Bagi para perempuan memilih mengisi perabotan dan menatanya. Keadaan ini dinyatakan oleh (Erikson, 1950 dalam Kennedy, 1981) dipenelitiannya tentang stereotipe bentuk dari arsitektur maskulin dan feminin. Erikson memperkuat mitos maskulinitas bangunan diwujudkan dengan komponen yang bersifat megah, besar, kokoh, padat serta kasar. Sedangkan, komponen bangunan yang ramping, tipis, dan kecil dan mungil dari interiornya dibuat remaja perempuan.

Maskulinitas dan feminitas morfologis arsitektur sebuah bangunan selain dari sifat-sifat yang dimiliki seorang arsitek adalah dari pengetahuan yang diperoleh dari pendidikannya. Pendidikan arsitektur telah hadir sejalan dengan peradaban manusia, baik pendidikan formal maupun informal. Berdasarkan sejarah keberadaan arsitektur dan pendidikannya didominasi oleh unsur-unsur maskulinitas. Berbagai teori yang dinyatakan oleh para ahli seperti Vitruvius, Leonardo da Davinci, kaidah-akidah Renesains hingga abad modern bahwa paradigma desain arsitektur adalah bagaikan anatomi tubuh manusia yang diwakili oleh sosok laki-laki (Aberti, 1991; Niculae, 2014; Troaini 2016; Vasevych dan Mykhaylyshyn, 2016). Slogan Kokoh, Fungsi dan Indah milik Vitruvius , Manusia Vitruvian dari Lenonardo serta Le Modular pemikiran Le

Cobusier diekspresikan oleh tubuh laki-laki.



Gambar 5. Leaning Tower Inspirasi Maskulinitas Rancangan Santiago Calatrava Malmö dan Premiere Tower Inspirasi Femitas Beyonce dari Rancangan Elenor Fraser Melbourne
Sumber: https://www.researchgate.net/figure/Santiago-Calatrava-Malmoe-Turning-Torso-2005_fig2_265140614, 2024

Hasil perancangan bangunan dipengaruhi oleh atribut gender yang dimiliki arsiteknya, ilmu pengetahuan yang diperolehnya serta lingkungan dimana bangunan dirancang. Bentuk fisik dan rupa wajahnya akan mengungkap jati diri dari perancangannya, pengetahuan dan pengalaman arsitektur serta lingkungan yang ada. Berbagai penelitian terdahulu yang berkaitan antara maskulinitas dan feminitas dalam arsitektur antara lain:

- a. (Raluca Livia Niculae, 2014) dalam makalahnya "*Gender Analogies in Architecture*," berargumentasi bagaimana gender mempengaruhi terhadap arsitektur. Nicaleu menyatakan bahwa gender telah memberi akar terhadap arsitektur sejak masa arsitektur klasik sampai arsitektur modern yang didominasi oleh simbol laki-laki. Untuk ke depan, ia mengharapkan agar wujud simbol laki-laki perempuan bersamaan tampil pada bangunan.
- b. Dalam penelitiannya "*Gender Issues in Architectural Education: Feminine Paradigm*" (Raluca Livia Niculae, 2016) juga mengemukakan peran pendidikan arsitektur di Romania terhadap gender perempuan. Hasil temuannya menyatakan bahwa selama ini pendidikan arsitektur mengikuti norma dan kaidah paradigma gender laki-laki. Untuk itu pendidikan arsitektur di Romania perlu dikaji ulang.
- c. (M. Vasevych, dan O. Mykhaylyshyn, 2016) dalam makalahnya "*Gender Hierarchy in History of Architecture*". Gender dalam arsitektur adalah ruang kegiatan laki-laki dan telah hadir sejak kehadiran bentuk kolom Yunani dan Romawi. Bangunan seharusnya perwujudan dari laki-laki dan perempuan. Laki-laki perwujudan eksterior sedangkan wanita perwujudan interior. Pada bangunan wujud eksterior melindungi wujud interiornya.
- d. "*Is There a Masculine and Feminine Architecture?*" adalah pertanyaan yang dilontarkan oleh (Prem Yagyasi, 2019) dalam argumentasi makalahnya. Yagyasi bertanya apakah ada bangunan arsitektur maskulin dan feminin. Ia menjelaskan karakteristik atribut dari laki-laki dan perempuan dalam merancang bangunan. Masing-masing memiliki ciri-ciri tersendiri. Meskipun demikian, banyak desain arsitek laki-laki bercirikan atribut feminin dan sebaliknya. Banyak arsitek perempuan yang desain bangunannya mengalahkan arsitek laki-laki.
- e. Dalam penelitiannya mengenai atribut maskulin dan feminin pada arsitektur, "*Roles of Female Architects in the Process of Design Practice and Their Impacts on Feminist Spaces - Comparison between Genders*", (Tiantian Xie, 2021) mengemukakan bahwa para arsitek kurang memperhatikan tentang kebutuhan wanita tentang ruang. Ia berargumentasi bahwa produksi arsitektur kurang memperhatikan kesetaraan gender. Xie mengkaji hubungan peran perempuan dalam kelompok arsitek laki-laki dan perempuan, dalam penciptaan ruang. Ia mengharapkan agar peran arsitek dalam memproduksi ruang feminin dalam profesi dan karya arsitektur lebih diberikan.
- f. (Nabila Azzura, et al., 2021) dalam makalahnya menyatakan bahwa gender feminin sangat melekat pada bentuk dan rupa wajah pada bangunan Sekolah Seni Glassel di Houston Texas Amerika Serikat. Atribut gender ditampilkan pada tatanan ruang serta ruang bersama. Dari pernyataan ini, atribut feminin yang memiliki unsur keindahan sangat

- melekat pada bangunan karena fungsinya, yaitu sebagai unsur estetika pada sekolah-sekolah seni.
- g. (Jeffery Parker, 2023) dalam makalahnya, "*Is Architecture Masculine or Feminine in French?*", mengkaji apakah di Perancis arsitekturnya bergender maskulin atau feminin. Parker juga menyatakan apakah arsitektur memiliki gender. Menurutnya tidak ada jawabannya. Secara umum, arsitektur Perancis adalah simbol dari laki-laki. Hal ini karena arsitek laki-laki jumlahnya lebih banyak dari pada arsitek perempuan. Banyak bangunan umum dan ruang publik lebih cenderung dirancang berdasarkan pemikiran laki-laki dari pada perempuan. Kesimpulan dari kajiannya bahwa apakah arsitektur di Perancis beratribut laki-laki, belum terjawab. Meskipun demikian, menurut para ahli atribut arsitektur adalah maskulin dan kata benda Arsitektur di Perancis adalah maskulin.
 - h. (Gayanti Swastika, 2023) mempertanyakan bahwa profesi arsitek berkonotasi gender, maskulin dan feminin dan tidak pernah disebutkan sebagai hasil rancangan laki-laki. Ia menganggap arsitektur adalah dunia maskulin. Dalam argumentasinya bahwa hasil karya yang feminin tidak dianggap oleh dunia maskulin. Meskipun bangunan beratribut feminin hasil rancangan arsitek laki-laki dan sebaliknya, sama-sama memiliki nilai arsitektural yang tinggi. Ia mempertanyakan kesetaraan karya maskulin dan feminin dalam arsitektur.
 - i. Bagaimana konsep arsitektur gender diterapkan dalam arsitektur dikemukakan oleh (Priambudi Dwi Prasetyo dan Ari Widyati Purwantiasning, 2021) dalam makalahnya "Kajian Konsep Arsitektur Maskulin pada Museum Zhuhai, China". Mereka berargumentasi bahwa akhir-akhir ini arsitektur beratribut feminin semakin menonjol selaras dengan pergerakan feminisme, khususnya berkaitan arsitektur *postmodern*. Kedua peneliti mengkaji apakah atribut maskulin masih eksis pada arsitektur pada kasus Museum Zhuhai. Dari kajian mereka, unsur-unsur atribut maskulin ditemukan pada kasus penelitiannya.

Pendidikan Arsitektur dan *Physiognamy*

Suatu bentuk dan wajah bangunan ditentukan oleh beberapa kaidah perancangan arsitektur. Kaidah atau dasar perancangan untuk suatu bentuk dan wajah bangunan antara lain adalah komposisi, kesatuan, irama, proporsi, skala, seimbang, serasi dan konteks yang melekat padanya. Kaidah-kaidah perancangan ini membentuk tubuh dan wajah suatu bangunan melalui garis, bidang, sudut, dan warna. Komposisi, irama, proporsi, skala, seimbang, serasi dan konteks adalah bagian dari elemen-elemen bangunan seperti atap, dinding, lantai, jendela dan pintu pada bangunan.

Physiognamy beranggapan seperti halnya suatu objek atau alam lingkungan dapat mengirimkan beberapa getaran dan emosi dengan apa yang ditampilkannya. Demikian pula pada bangunan, dapat membuat seseorang merasa indah dan nyaman untuk digunakan atau sebaliknya. Para arsitek dengan ilmu dan ketrampilannya mempergunakan kaidah-kaidah arsitektur, yang telah diterima selama pendidikannya dan mensintesakan dari objek dan alam lingkungan yang diamatinya dalam perancangan bangunannya. Benda, binatang dan manusia merupakan objek-objek yang sering menjadi inspirasi mereka untuk menciptakan bentuk dan wajah bangunan rancangannya (Aberti, 1991; Niculae, 2014; Troaini 2016; Vasevych dan Mykhaylyshyn, 2016).

Pendidikan arsitektur yang sejak lama didominasi oleh atribut maskulinitas menghasilkan bentuk bangunan secara *physiognamy* melalui konsep pendekatan *anthropomorphic* dengan pencakar-pencakar langit dan bangunan struktur lain seperti monumen, tugu, patung diekspresikan berbentuk kelamin laki-laki atau bentuk *phallogentic*. Struktur bentuk bangunan yang kokoh serta sudut yang kaku yang memberi siluet garis langit kota berlawanan dengan struktur feminin yang ramping dengan garis-garis yang lentur yang sulit ditemui menghias wajah ruang kota. (Erikson, 1960) pada temuannya memperkuat bahwa perbedaan maskulinitas dan femininitas pada bentuk bangunan secara *physiognamy* stereotip antara laki-laki dan perempuan. Tradisi yang menyatakan bahwa struktur rancangan laki-laki cenderung vertikal, munjung, dan lurus sedangkan perempuan merancang struktur horizontal, datar dan lengkung.



Gambar 6. Contoh Bangunan Berciri Maskulin yaitu Empire State Building (New York), Torre Agbar (Barcelona), Gherkin Tower (London)

Sumber: <https://www.posterlounge.com/p/735694.html#paid=19754>, 2024, <https://urbanculturalstudies.wordpress.com/2013/06/14/phallogentric-space-any-contest-over-power-is-a-contest-over-space/>, <https://www.theguardian.com/artanddesign/2014/jul/29/gherkin-london-for-sale-market-norman-foster>, 2024

2. Metodologi Penelitian

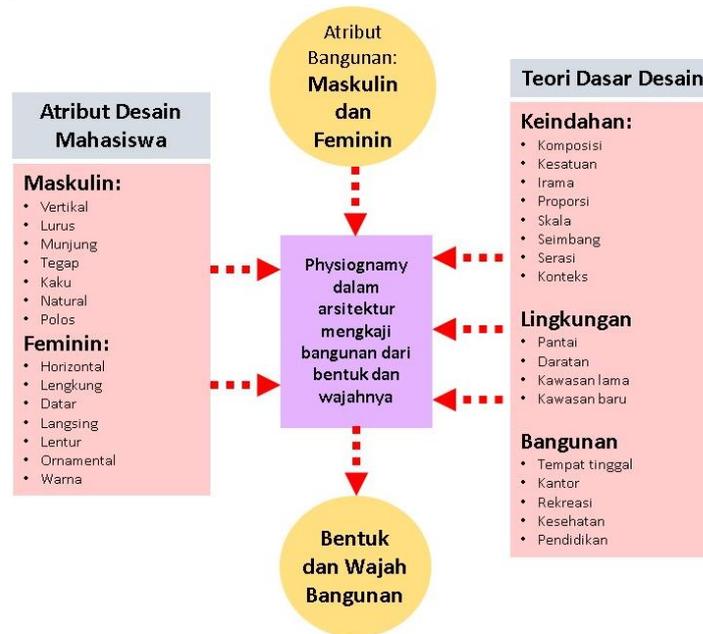


Diagram 2. Kerangka Teori Penelitian
Sumber: Penulis, 2024

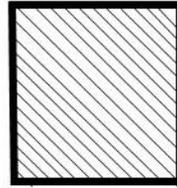
Di atas adalah kerangka teori yang mendasari penelitian ini. Berdasarkan kerangka tersebut dibuat kuesioner yang digunakan untuk mengidentifikasi preferensi physiognami mahasiswa arsitektur.

Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan Google Form, dengan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut: pertanyaan terbuka: 8 dan Pertanyaan tertutup: 8, dengan rincian sebagai berikut:

- Nama
- No HP
- Jenis kelamin
- Sumber kuesioner
- Sebutkan 3 arsitek idola anda
- Dari ketiga arsitek tersebut, sebutkan bangunan karya mereka satu saja yang paling anda sukai
- Setelah kuliah di Program Studi Arsitektur selama ini, apa yang dirasakan dari materi-materi kuliah selama ini? Apakah lebih mengutamakan logika atau estetis?
- Sebutkan sekurangnya 3 nama arsitek yang paling memberi inspirasi terhadap rancangan anda?
- Garis mana yang lebih anda sukai

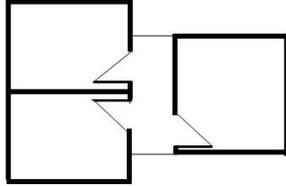


Gambar 7. Arsir Jarang
Sumber: Penulis, 2024

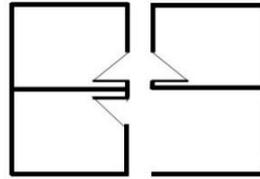


Gambar 8. Arsir Rapat
Sumber: Penulis, 2024

j. Mana yang lebih anda sukai?



Gambar 9. Form Follow Function
Sumber: Penulis, 2024



Gambar 10. Function Follow Form
Sumber: Penulis, 2024

k. Mana yang lebih anda sukai?



Gambar 11. Bangunan Modern
Sumber:

<https://www.arginuring.com/blog/2023/02/07/bagaimanakah-karakter-dan-ciri-desain-arsitektur-modern/>, 2024



Gambar 12. Bangunan Klasik
Sumber:

[https://id.m.wikipedia.org/wiki/Berkas:Bucuresti , Romania. Casa Oamenilor de Stiinta. \(CASA ASSAN\) Aprilie 2018. Magnolii albe inflorite. \(B-II-m-B-19009\).jpg](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Berkas:Bucuresti_Romania_Casa_Oamenilor_de_Stiinta_(CASA_ASSAN)_Aprilie_2018._Magnolii_albe_inflorite._(B-II-m-B-19009).jpg), 2024

l. Mana yang lebih anda sukai?



Gambar 13. Kain Kanvas Bertekstur Kasar, Berwarna Khaki
Sumber:

<https://www.tokopedia.com/ichijiro/kain-kanvas-jepang-regency-daphnie-furniture-sofa-kursi-partisi>, 2024



Gambar 14. Kain Sutra Bertekstur Halus Berwarna-warni
Sumber:

<https://jogja.tribunnews.com/2021/12/04/hadis-yang-membahas-pakaian-berbahan-sutera-untuk-laki-laki>, 2024

m. Mana yang lebih anda sukai?



Gambar 15. Bangunan Kotras Terhadap Lingkungan

Sumber:

<https://www.baunetz.de/meldungen/Meldungen-Wettbewerb-fuer-Rathaus-Plauen-entschieden-3034113.html>, 2024



Gambar 16. Bangunan Kontekstual dengan Lingkungan

Sumber:

<https://medium.com/@glamorousdesignbook/mark/unlocking-architectural-excellence-a-comprehensive-guide-to-architectural-planning-1b33c4753e0f>, 2024

- n. Mana yang lebih anda sukai dalam mengerjakan tugas studio?
- 1) Menyicil sedikit-sedikit sehingga tidak perlu bergadang
 - 2) Mendekati *deadline*, jika perlu begadang berhari-hari
- o. Mana yang lebih anda sukai?



Corinthian

Gambar 17. Kolom Corinthian

Sumber:

<https://www.meneerpangky.com/2017/02/arsitektur-yunani-kuno.html>, 2024



Doric

Gambar 18. Kolom Doric

Sumber:

<https://www.meneerpangky.com/2017/02/arsitektur-yunani-kuno.html>, 2024

- p. Menurut anda, materi kuliah apa yang sebaiknya anda kuasai agar bisa menjadi arsitek yang baik?

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan kuesioner yang disebarikan ke mahasiswa arsitektur tersebut, data ditabulasikan dan diolah. Setiap pertanyaan memiliki *score* yang sama, yaitu 1 jika jawaban bersifat maskulin dan 0 jika jawaban bersifat feminin. Diperoleh hasil sebagai berikut:

- a. Jumlah mahasiswa yang menjawab kuesioner: 51 mahasiswa
- b. Jumlah mahasiswa laki-laki: 26 mahasiswa
- c. Jumlah mahasiswa perempuan: 25 mahasiswa

Indikator preferensi mahasiswa dibagi menjadi 3 kategori:

- a. Feminin (jika *score*: 0-4)
- b. Maskulin (jika *score*: 10-12)
- c. Netral (jika *score*: 5-9)

Hasil yang diperoleh sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Pengumpulan Data Mahasiswa

	Feminin	Netral	Maskulin	Total
Laki-laki	4	18	4	26
Perempuan	6	18	1	25
Total	10	36	5	51

Sumber: Penulis, 2024

Selanjutnya dilakukan uji independensi Chi-Square hitung. Karena tabel kontingensi (Tabel 1) lebih dari 2x2, maka rumus yang digunakan adalah Pearson Chi-Square untuk mengetahui apakah ada asosiasi antara jenis kelamin dan preferensi physiognami arsitektur pada mahasiswa, dimana hipotesis (H_0) yang digunakan adalah: preferensi mahasiswa arsitektur secara physiognami sesuai dengan gendernya (mahasiswa laki-laki cenderung ke arah maskulin dan mahasiswa perempuan cenderung ke arah feminin).

Berdasarkan analisis Pearson Chi Square hitung diperoleh nilai 26. Apabila Chi-Square hitung \leq Chi-Square tabel, maka artinya H_0 diterima atau H_1 ditolak, begitu sebaliknya. Taraf signifikansi yang diambil adalah 0,05 dan derajat kebebasan 2.

Tabel 2. Tabel Chi-square
Critical values of chi-square (right tail)

Degrees of freedom (df)	Significance level (α)							
	.99	.975	.95	.9	.1	.05	.025	.01
1	-----	0.001	0.004	0.016	2.706	3.841	5.024	6.635
2	0.020	0.051	0.103	0.211	4.605	5.991	7.378	9.210
3	0.115	0.216	0.352	0.584	6.251	7.815	9.348	11.345
4	0.297	0.484	0.711	1.064	7.779	9.488	11.143	13.277
5	0.554	0.831	1.145	1.610	9.236	11.070	12.833	15.086
6	0.872	1.237	1.635	2.204	10.645	12.592	14.449	16.812
7	1.239	1.690	2.167	2.833	12.017	14.067	16.013	18.475

Sumber: <https://www.scribbr.com/wp-content/uploads/2022/05/Chi-square-table.pdf>, 2024

Berdasarkan tabel distribusi Chi-Square ternyata nilai X^2 minimum adalah 5,991 (Tabel 2). Karena nilai hasil perhitungan X^2 (Chi-Square hitung) tersebut adalah 26 dan lebih besar dari Chi-Square tabel (5,991), berarti hipotesis (H_0) tidak diterima. Berarti: preferensi physiognami mahasiswa arsitektur tidak sesuai dengan atribut gender yang bersangkutan.

Dengan menggunakan JMP, bisa dilihat distribusi preferensi mahasiswa arsitektur terhadap physiognami sebagai berikut:

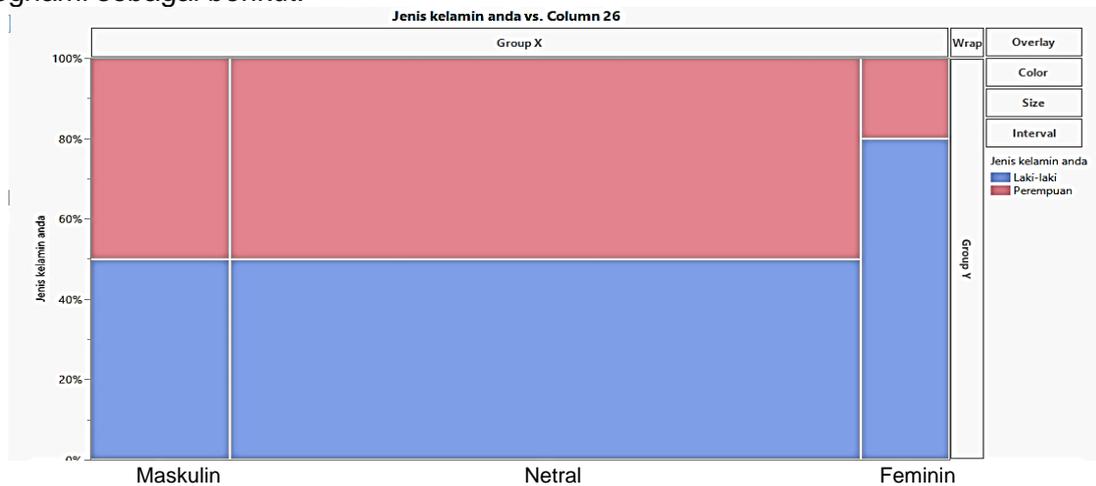


Diagram 3. Diagram Distribusi Preferensi Physiognami Mahasiswa Arsitektur

Sumber: Penulis, 2024

Berdasarkan diagram di atas, terlihat bahwa sebagian besar preferensi mahasiswa baik laki-laki maupun perempuan cenderung ke arah netral (luas kotak biru dan merah di area netral terbesar dengan perbandingan jumlah mahasiswa laki-laki dan perempuan sama).

4. Kesimpulan

Berdasarkan temuan di atas, bisa disimpulkan bahwa: preferensi physiognami mahasiswa arsitektur bersifat netral. Kecenderungan ini kemungkinan terjadi karena ilmu arsitektur yang diberikan selama masa pendidikan (khususnya mata kuliah yang berhubungan dengan

physiognomy yaitu Mata Kuliah Teori Arsitektur, Nirmana dan Studio Perancangan Arsitektur) bersifat netral. Materi-materi dalam mata kuliah Teori Arsitektur cenderung memaparkan sejarah dan teori serta kritik arsitektur yang bersifat netral. Tidak menjurus pada langgam, *trend* atau aliran tertentu. Semua dijabarkan secara deskriptif dan tidak ada pemihakan.

Sedangkan untuk mata kuliah Studio Perancangan Arsitektur dan Nirmana yang terkait dengan: Kesatuan, Keseimbangan, Irama, Skala, Proporsi, Komposisi, *Point of Interest* atau Kontras, dan sebagainya bersifat netral. Kegiatan perkuliahan (terdiri dari elaborasi dari setiap teori tentang keindahan) serta praktek (membuat karya-karya yang dibimbing oleh dosen pengampu) ke arah netral secara *physiognomic* (tidak mengarah ke feminin maupun maskulin). Sehingga, preferensi mahasiswa yang terbentuk secara *physionamic* bersifat netral.

Daftar Pustaka

- Alberti, Leon Battista Joseph Rykwert, Neil Leach, and R. T. (1991). No Title. Massachusetts: MIT Press.
- D, K. (2013). *Studies in Architecture: Space, power and difference*. Routledge.
- Darke, J. (1984). *Women, Architects and Feminism*. Pluto Press Limited.
- E.H., E. (n.d.). *Childhood and Society*. W.Wm Norton.
- Gerard Rey A. Lico. (2001). Architecture and Sexuality: The Politics of Gendered Space. *Humanities Diliman*, 2(1), 30.
- Jagyasi, P. (2019). *Is there masculine and feminine in architecture?* <https://drprem.com/guide/is-there-masculine-and-feminine-in-architecture/>
- Kennedy, M. (n.d.). Toward A Rediscovery of "Feminine" Principles in Architecture and Planning. *Women Studies Int. Quart.*, Vol. No. 1, 75–81.
- Niculae, R. L. (2012). Gender issues in architectural education: feminine paradigm. *Review of Applied Socio- Economic Research*, 3(1).
- Niculae, R. L. (2014). Gender analogies in architecture. *Journal of Research in Gender Studies*, 4(1).
- Troiani, I. (2016). *Gender, architectural education, and the accruing of capital*. Publisher RIBA Publishing Place of Publication.
- Vasevych, M. and Mykhayly, O. (2016). *Gender Hierarchy in the History of Architecture*. The National University of Water and Environmental Engineering.
- Xie, T. (2021). Roles of Female Architects in the Process of Design Practice and Their Impacts on Feminist Spaces - Comparison between Genders. *Proceedings of the 2021 International Conference on Social Development and Media Communication (SDMC 2021)*.